

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Harga Pokok Produksi

2.1.1.1 Pengertian Harga Pokok Produksi

Untuk menetapkan harga pokok produksi, maka perusahaan sangat memerlukan adanya gambaran mengenai harga pokok produksi dari suatu produk yang dihasilkan oleh perusahaan.

Menurut Matz dan Usry yang dialih bahasakan oleh Herman Widodo (2000:38) bahwa harga pokok produksi adalah:

“Harga pokok barang yang diproduksi meliputi semua biaya bahan langsung yang dipakai, upah langsung serta biaya produksi tidak langsung dengan memperhitungkan saldo awal dan saldo akhir barang dalam pengolahan”.

Sedangkan menurut Mulyadi (2007:18) yang dimaksud dengan harga pokok produksi adalah sebagai berikut:

“harga pokok produksi memperhitungkan semua unsur biaya yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik”

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi mencakup biaya-biaya bahan baku/biaya langsung, biaya upah langsung dan biaya produksi tidak langsung. Dalam perusahaan manufaktur, semua biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan suatu barang yang meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik akan berhubungan

langsung dengan proses produksi. Biaya produksi ini pada akhir periode akuntansi harus diperhitungkan ke dalam produk yang tidak selesai dan yang masih dalam proses produksi atau memerlukan penyelesaian kembali untuk menjadi produk jadi. Produk jadi merupakan kumpulan dari biaya produksi tersebut yang sudah siap untuk dijual sedangkan barang dalam proses adalah kumpulan biaya produksi yang masih memerlukan penambahan biaya lagi untuk diselesaikan menjadi barang jadi yang siap untuk dijual.

2.1.1.2 Tujuan dan Fungsi Harga Pokok Produksi

Kegiatan perusahaan manufaktur berbeda dengan perusahaan dagang, maka jenis pengorbanan untuk memperoleh pendapatan di kedua perusahaan tersebut juga berbeda. Perbedaan yang terlihat dalam kedua perusahaan tersebut terletak pada cara memperoleh barang yang akan dijual.

Pada perusahaan dagang, barang yang akan dijual merupakan produk jadi yang diperoleh dari perusahaan lain dengan tanpa adanya pengolahan kembali atau memproses lebih lanjut. Sedangkan perusahaan manufaktur, barang yang akan dijual diperoleh dari hasil pengolahan atau perubahan bahan baku kedalam bentuk produk jadi yang siap dijual melalui tenaga kerja dan pemakaian perlengkapan produksi.

Dengan adanya proses perubahan bahan baku menjadi produk jadi yang siap dijual, mengakibatkan timbulnya biaya pabrikasi (biaya produksi). Dengan demikian, maka pada perusahaan terdapat informasi mengenai harga pokok produksi.

Tujuan dan fungsi perhitungan harga pokok produksi:

1. Untuk menentukan harga jual, serta keuntungan dari harga jual pokok produksi yang dihasilkan.
2. Untuk menentukan nilai persediaan akhir tahun atau periode yang dapat berupa produk jadi atau produk dalam proses dulu.
3. Untuk menghitung besarnya laba kotor penjualan produk dengan cara mengurangkan harga pokok terhadap hasil penjualan dalam periode yang sama.
4. Untuk membuat manajemen dalam proses pengambilan keputusan

Fungsi produksi adalah sebagai salah satu fungsi perusahaan dimana dalam pelaksanaannya harus didukung oleh sistem akuntansi biaya yang memadai, agar pelaksanaan proses produksi dapat dikendalikan dalam pencapaian hasil kegiatan produksi dapat dilakukan secara efektif dan efisien.

2.1.1.3 Metode Penentuan Harga Pokok Produksi

Secara garis besar proses pengolahan produk dalam perusahaan manufaktur dapat dibagi dua kelompok besar yaitu produksi berdasarkan pesanan dan proses produksi massa. Proses pengolahan produk sangat menentukan metode pengumpulan harga pokok produksi. Manajemen mengambil manfaat dari metode pengumpulan harga pokok produksi untuk menentukan besarnya harga pokok produksi atau jasa yang dihasilkan perusahaan. Metode pengumpulan harga pokok produksi dapat digolongkan kedalam harga pokok pesanan dan harga pokok proses.

Metode pengumpulan harga pokok produksi menurut Supriyono (2001;216) adalah:

“Secara ekstrim pola pengumpulan harga pokok dapat dikelompokkan menjadi dua metode yaitu (1) Metode harga pokok pesanan, dan (2) Metode harga pokok proses”

Menurut Mulyadi (1997;18) metode pengumpulan harga pokok produksi adalah sebagai berikut :

“proses pengumpulan harga pokok produksi sangat ditentukan oleh cara produksi perusahaan yang proses produksinya berdasarkan pesanan mrngumpulkan biaya produksi dengan metode harga pokok pesanan. Perusahaan yang proses produksinya berupa produksi massa mengumpulkan biaya produksinya dengan metode harga pokok proses.”

Henry Simamora (1999;52) mengemukakan jenis-jenis system penentuan biaya produk adalah sebagai berikut :

“Terdapat dua sistem penentuan biaya pokok (*costing system*) dalam pabrikasi yaitu penentuan biaya pokok proses (*process costing*) dua penentuan biaya pokok pesanan (*job order costing*).”

Metode pengumpulan harga pokok pesanan digunakan dalam kondisi dimana banyak produk, pekerjaan, atau batch produksi yang berbeda yang diproduksi setiap periodenya. Biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk setiap pekerja yang berbeda.

Mulyadi dalam bukunya Akuntansi Biaya (1997;18) mengemukakan sebagai berikut:

“dalam metode harga pokok pesanan biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan harga pokok produksi persatuan produk yang dihasilkan untuk memenuhi tersebut dihitung

dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan.”

Menurut Supriyono dalam bukunya Akuntansi Manajemen 1 dalam konsep dasar akuntansi manajemen dan proses perencanaan mengemukakan sebagai berikut:

“Metode harga pokok pesanan adalah metode pengumpulan harga pokok produk dimana biaya dikumpulkan untuk setiap pesanan atau kontrak atau jasa secara terpisah dan setiap pesanan atau kontrak dapat dipisahkan identitasnya”.

Metode pengumpulan harga pokok proses diterapkan dalam situasi-situasi dimana pabrikasi melibatkan produk tunggal homogen yang diproduksi untuk jangka waktu lama. Pendekatan mendasar dal penentuan biaya pokok proses adalah mengumpulkan biaya-biaya dalam kegiatan atau departemen tertentu untuk keseluruhan periode (bulanan, kuartal, atau tahunan) dan kemudian membagi jumlahnya dengan banyaknya unit produk yang dihasilkan selama periode tersebut.

Mulyadi (1997:18) dalam bukunya Akuntansi Biaya mengemukakan :

“Metode harga pokok proses (*process cost method*) biaya-biaya dikumpulkan untuk periode tertentu dan harga pokok produksi persatuan produk yang dihasilkan dalam periode tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk periode yang bersangkutan.

Sedangkan Supriyono mendefinisikan metode harga pokok proses sebagai berikut :

“Metode harga pokok proses adalah metode pengumpulan harga pokok produksi dimana biaya-biaya dikumpulkan untuk setiap satuan waktu tertentu, misalnya bulan, triwulan, semester, tahun.”

Menurut Mulyadi dalam bukunya Akuntansi Biaya (1997;18) metode penentuan harga pokok produksi sebagai berikut :

“Metode penentuan harga pokok produksi adalah cara memperhitungkan unsure-unsur biaya kedalam harga pokok produksi. Dalam memperhitungkan unsure-unsur biaya kedalam harga pokok produksi, terdapat dua pendekatan yaitu *full costing* dan *variable costing*”.

Menurut Mulyadi (2007:18) terdapat dua pendekatan dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi yaitu:

a. *Full Costing*

Merupakan metode penentu harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik baik yang berperilaku variabel maupun tetap. Dengan demikian harga pokok produksi menurut metode *full costing* terdiri dari unsur biaya produksi berikut ini:

- Biaya bahan baku
- Biaya tenaga kerja langsung
- Biaya overhead pabrik variabel
- Biaya overhead pabrik tetap

b. *Variabel Costing*

merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik variabel. Dengan demikian harga pokok

produksi menurut metode *variabel costing* terdiri dari unsur biaya produksi berikut ini:

- Biaya bahan baku
- Biaya tenaga kerja langsung
- Biaya overhead pabrik variabel

2.1.1.4 Unsur-Unsur Yang Membentuk Harga Pokok Produksi

Menurut Matz dan Usry yang diterjemahkan oleh Herman Widodo (2000:32) unsur-unsur yang membentuk harga pokok produksi adalah sebagai berikut:

1. Biaya Bahan Baku (*Raw Material Cost*)

Biaya bahan baku langsung adalah biaya yang langsung dapat diperhitungkan ke dalam perhitungan harga pokok dan dapat ditelusuri besarnya pada masing-masing satuan produk. Dengan demikian biaya bahan baku langsung adalah biaya yang setara langsung digunakan dalam proses produksi dan telusuri jumlahnya ke masing-masing produk.

Di dalam pengolahan produk, selain digunakan bahan baku juga digunakan bahan penolong. Bahan penolong merupakan bahan yang ikut diolah menjadi bagian produk jadi, tetapi tidak dapat diidentifikasi pemakaiannya pada produk tertentu, atau nilainya relatif kecil sehingga praktis tidak dapat diikuti jejak manfaatnya ke dalam setiap produk. Pemakaian bahan penolong menimbulkan adanya biaya bahan penolong, yaitu harga perolehan bahan penolong yang dipakai dalam kegiatan pengolahan produk. Karena biaya ini

tidak dapat diidentifikasi jejak manfaatnya pada produk tertentu maka diperlakukannya sebagai unsur biaya overhead pabrik.

2. Biaya Tenaga Kerja Langsung (*Direct Labour Cost*)

Penggunaan tenaga kerja langsung di dalam pengolahan produk akan menimbulkan biaya tenaga kerja langsung. Menurut Matz dan Usry yang dialih bahasakan oleh Herman Widodo (1999:25) mendefinisikan biaya tenaga kerja langsung adalah sebagai berikut:

“Tenaga kerja langsung (*Direct Labour*) adalah tenaga kerja yang dikerahkan untuk mengubah bahan langsung menjadi barang jadi. Biaya untuk ini meliputi gaji para karyawan yang dapat dibebankan kepada produk tertentu”

3. Biaya Produksi Tidak Langsung (*Factory Overhead Cost*)

Biaya overhead pabrik disebut juga biaya produk tidak langsung, yaitu kumpulan dari semua biaya untuk membuat suatu produk selain biaya bahan baku langsung dan tidak langsung. Overhead pabrik pada umumnya didefinisikan sebagai bahan tidak langsung, pekerja tidak langsung, dan bahan pabrik lainnya yang tidak secara mudah diidentifikasi atau dibebankan langsung ke pekerjaan produk atau tujuan akhir biaya.

2.1.2 Laba Kotor

2.1.2.1 Pengertian Laba Kotor

Laba merupakan indikasi kesuksesan suatu perusahaan. Oleh karena itu, suatu perusahaan memiliki tujuan untuk memperoleh laba yang maksimal, laba yang memadai yang sesuai dengan jumlah investasi yang ditanamkan untuk menghasilkan produk ataupun jasa yang sesuai dengan pertumbuhan jangka

panjang. Pada saat membicarakan laba, umumnya orang-orang mengaitkannya dengan uang sisa atau selisih dari pendapatan setelah dikurangi semua biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan itu. Laba biasanya mengacu pada kelebihan pendapatan atas biaya. Besarnya laba tergantung pada seberapa besar pendapatan yang diperoleh dari penjualan dibandingkan jumlah biaya yang terjadi dalam membuat produk yang akan dijual.

Menurut Mulyadi (2005 : 69), mengemukakan bahwa laba perusahaan merupakan :

“Laba adalah selisih antara hasil penjualan atau pendapatan dengan beban perusahaan selama periode tertentu”.

Menurut Soemarso (2002 : 312), mengemukakan bahwa definisi laba adalah sebagai berikut :

“Laba adalah selisih lebih pendapatan atas beban, sehubungan dengan usaha untuk memperoleh pendapatan tersebut selama periode tertentu”.

Sedangkan menurut Sofyan Syafri Harahap (2002 : 273) mengutip dari Belkouli definisi tentang laba menurut akuntansi mengandung lima sifat, yaitu :

1. Laba akuntansi didasarkan pada akuntansi yang benar-benar terjadi yaitu timbulnya hasil dan biaya untuk mendapatkan hasil tersebut.
2. Laba akuntansi didasarkan pada postulat “periodik” laba itu, artinya merupakan prestasi perusahaan itu pada periode tertentu.
3. Laba akuntansi didasarkan pada prinsip revenue yang memerlukan batasan tersendiri tentang apa yang termasuk hasil.

4. Laba akuntansi memerlukan perhitungan terhadap biaya dalam bentuk biaya historis yang dikeluarkan perusahaan untuk mendapatkan hasil tertentu.
5. Laba akuntansi didasarkan pada prinsip “*matching*”, artinya hasil dikurangi biaya yang diterima atau dikeluarkan dalam periode yang sama.

Adapun beberapa konsep laba yang disusun Hendriksen yang kemudian ditulis kembali oleh Sofyan Syafri Harahap (2002 : 276) dalam tabel adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1
Konsep Laba

Konsep Laba	Perhitungan Laba	Penerima Informasi
Tambahan Nilai (<i>Value Added</i>)	Harga jual produksi dan jasa perusahaan dikurangi harga pokok barang dan jasa yang dijual.	Pegawai, pemilik, kreditor, dan pemerintah
Laba Bersih Perusahaan (<i>Enterprise Net Income</i>)	Kelebihan hasil dari biaya, seluruh pendapatan dan rugi. Biaya tidak termasuk bunga, pajak dan bagi hasil.	Pemegang saham, pemegang obligasi, dan pemerintah.
Laba Bersih bagi Investor	Sama dengan laba bersih perusahaan tetapi setelah dikurangi pajak penghasilan.	Pemegang saham, pemegang obligasi, dan kreditor jangka panjang.
Laba Bersih bagi Pemegang Saham Residual (<i>Residual Equity Holder</i>)	Laba bersih kepada pemegang saham dikurangi deviden saham preferen.	Pemegang saham biasa (sekarang dan yang potensial) terkecuali prioritas pembayaran tidak terpenuhi.

Maka dari pernyataan mengenai laba di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa laba merupakan perbedaan positif sebagai hasil penjualan produk dan jasa dengan harga yang lebih tinggi daripada biaya untuk menghasilkan barang tersebut.

Laba kotor merupakan salah satu jenis laba yang ada pada suatu laporan keuangan yang disajikan tiap periode oleh perusahaan.

Menurut Soemarso (2002 : 226) definisi laba kotor yaitu sebagai berikut :

“Laba kotor adalah selisih antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan.”

Sedangkan menurut Hansen dan Mowen (2001 : 1048) pengertian laba kotor yang dialihbahasakan oleh Thomson Learning adalah sebagai berikut :

“Laba kotor adalah perbedaan antara pendapatan dengan harga pokok penjualan.”

Menurut Usry dialihbahasakan oleh Herman wibowo (1999 : 195) pengertian laba kotor adalah:

“Laba kotor (gross profit) adalah perbedaan atau selisih antara harga pokok penjualan dan penjualan.

Begitupun Hansen dan mowen (2001 : 1048) mendefinisikan laba kotor yang dialihbahasakan oleh Thomson Learning adalah sebagai berikut:

“Laba kotor adalah perbedaan antara pendapatan dan harga pokok penjualan”

Adapun pembagian jenis-jenis laba menurut Mulyadi (2001 : 23) adalah sebagai berikut :

1. Laba kotor (*Bruto profit*)

Laba kotor adalah selisih antara total penjualan dengan harga pokok penjualan. Dirumuskan menjadi sebagai berikut :

Laba kotor = Total Penjualan - Harga Pokok Penjualan

2. Laba bersih (*Net profit*)

Laba bersih merupakan selisih antara laba kotor dengan biaya-biaya.

Dirumuskan menjadi sebagai berikut :

$$\text{Laba bersih} = \text{Laba Kotor} - \text{Biaya}$$

3. Laba operasi

Laba operasi adalah keseluruhan laba yang dihasilkan dengan cara mengurangi laba kotor dengan beban operasi. Dirumuskan menjadi sebagai berikut :

$$\text{Laba operasi} = \text{Laba Kotor} - \text{Beban Operasi}$$

Maka berdasarkan pernyataan mengenai laba kotor di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa laba kotor adalah selisih antara penjualan dengan harga pokok penjualan.

2.1.2.2 Faktor Yang Mempengaruhi Laba Kotor

Menurut Abas Kartadinata (1991 : 238) tujuan analisa laba kotor adalah mencari penyebab perbedaan dalam kotor tersebut. Faktor yang mungkin dapat menyebabkan terjadinya perbedaan dalam laba kotor adalah sebagai berikut :

1. Selisih dan harga jual (*price variance*), maupun pada tingkat biaya.
2. Selisih volume (*volume variance*), yang disebabkan karena jumlah unit yang sebenarnya terjual lebih banyak atau lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah volume penjualan yang diperkirakan.
3. Selisih komposisi (*mix variance*), yang disebabkan karena komposisi produk-produk yang dijual tidak sama dengan komposisi yang diperkirakan.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi laba kotor yaitu penjualan dan harga pokok penjualan. Dua faktor tersebut sangat penting dalam perhitungan laba kotor. Hal itu dapat dilihat dalam laporan rugi laba menurut Mulyadi (2001 : 23) adalah sebagai berikut :

PT "X"		
Laporan Rugi Laba		
Tahun Berakhir 31 Desember I9XX		
Pendapatan Penjualan		Rp xxx
Harga Pokok Penjualan :		
Persediaan Awal Produk Jadi		Rp xxx
I larga Pokok Produksi:		
Persediaan Awal Produk Dalam Proses	Rp xxx	
Biaya Produksi:		
Biaya Bahan Baku	Rp xxx	
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp xxx	
Biaya Overhead Pabrik	Rp xxx	
		<u>Rp xxx +</u>
		Rp xxx
Persediaan Akhir Produk Dalam Proses		<u>Rp xxx -</u>
Harga Pokok Produksi		<u>Rp xxx +</u>
Harga Pokok Produk Yang Tersedia Untuk Dijual		Rp xxx
Persediaan Akhir Produk Jadi		<u>Rp xxx -</u>
Harga Pokok Penjualan		<u>Rp xxx -</u>
Laba Kotor		Rp xxx

2.2 Kerangka Pemikiran

Pada dasarnya Akuntansi biaya mempunyai tiga tujuan pokok yaitu penentuan harga pokok produksi, pengendalian biaya, dan pengendalian keputusan khusus. Dapat dikatakan bahwa peranan Akuntansi biaya yang utama dalam suatu perusahaan adalah membantu memberikan informasi dalam penetapan harga pokok produksi.

Istilah biaya dalam Akuntansi keuangan dan dalam Akuntansi manajemen mempunyai arti yang berbeda. Akuntansi keuangan mendefinisikan biaya sebagai pengorbanan yang dilakukan untuk mendapatkan barang atau jasa. Pengorbanan mungkin diukur dalam kas yang dikeluarkan, aktiva yang ditransfer, jasa yang diberikan, dan lain-lain. Sehingga definisi ini mudah dinyatakan dan diterima secara luas dalam Akuntansi keuangan. Sedangkan dalam Akuntansi manajemen, istilah biaya digunakan dalam banyak cara yang berbeda. Hal ini diklasifikasikan secara berbeda menurut kebutuhan-kebutuhan segera manajemen.

Fungsi pokok yang terdapat didalam perusahaan manufaktur adalah fungsi produksi, administrasi dan umum, dan fungsi pemasaran. Oleh karna itu dalam perusahaan manufaktur biaya-biaya dapat digolongkan manjadi:

- a. Biaya produksi

Yaitu biaya-biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan bahan baku menjadi barang jadi.

Biaya ini dapat diklompokan menjadi tiga kelompok yaitu:

- Biaya bahan baku
- Biaya tenaga kerja langsung
- Biaya overhead pabrik

b. Biaya non produksi

Yaitu biaya-biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan nonproduksi.

Biaya non produksi ini digolongkan kedalam dua golongan yaitu:

- Biaya administrasi dan umum
- Biaya pemasaran

Dalam perhitungan biaya produksi, Akuntansi biaya harus mengikuti proses pengolahan bahan baku menjadi barang jadi. Setiap tahap pengolahan bahan baku memerlukan pengorbanan sumber ekonomi, sehingga akuntansi biaya digunakan untuk mencatat setiap sumber ekonomi yang dikorbankan dalam setiap pengolahan tersebut, agar pelaksanaan proses produksi dapat dikendalikan dan pencapaian hasil kegiatan dan pencapaian hasil kegiatan produksi dapat dilakukan secara efektif dan efisien.

Harga pokok produksi yaitu harga pokok barang yang diproduksi meliputi semua biaya bahan langsung yang dipakai, upah langsung serta biaya produksi tidak langsung dengan memperhitungkan saldo awal dan saldo akhir barang dalam pengolahan (Herman Widodo, 2000:38).

Penentuan harga pokok produksi sangat penting karena selain untuk menentukan harga pokok produk juga diperlukan untuk menentukan harga jual, penentuan harga pokok produk juga diperlukan untuk penentuan nilai persediaan

barang jadi dan barang dalam proses yang setiap akhir periode muncul dalam neraca dan laporan laba rugi.

Pada suatu laporan keuangan jika kita ingin mengetahui nilai harga pokok produksi maka unsur-unsur yang dapat kita hitung adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik dan persediaan awal dan akhir.

Menurut M. Munandar (2001:250), biaya bahan baku adalah biaya yang terdiri dari bahan-bahan yang dikerjakan di dalam proses produksi, untuk diubah menjadi barang lain yang nantinya akan dijual. Sedangkan biaya tenaga kerja langsung yaitu kompensasi yang diberikan kepada semua karyawan yang terlibat langsung dalam pengolahan produk, mudah ditelusuri ke produk tertentu dan merupakan biaya yang besar atas produk yang dihasilkan (Ibnu Subiyanto, Bambang Suripto, 2002 : 42). Sementara yang dimaksud dengan biaya *overhead* pabrik adalah semua biaya-biaya untuk melaksanakan kegiatan pabrik selain daripada bahan mentah langsung dan upah langsung (Abdullah Shahab, 2002 : 158-159).

Selanjutnya, pada perusahaan manufaktur, proses menghasilkan laba dapat dimulai dengan penyiapan usulan produk oleh perorangan atau oleh bagian penelitian dan pengembangan serta diperluas melalui perencanaan, produksi, penjualan, penagihan dan akhirnya sampai pada masa kadaluarsa periode garansi. Semua langkah tersebut tercakup dalam usaha menghasilkan pendapatan penjualan.

Melihat unsur-unsur di atas yang erat hubungannya antara harga pokok produksi dengan laba kotor sehingga pemahaman yang baik mengenai harga

pokok produksi terhadap pencapaian laba kotor sangat bermanfaat. Suatu kekeliruan dalam menghitung harga pokok produksi dalam setiap harga pokok penjualan akan mengakibatkan pencapaian laba kotor yang salah.

Laba kotor adalah selisih antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan (Menurut Soemarso, 2002 : 226).

Perhitungan laba kotor dapat diketahui dengan cara pendapatan penjualan dikurangi dengan harga pokok penjualan. Pendapatan penjualan kepada pelanggan selama periode bersangkutan. Sedangkan harga pokok penjualan adalah total harga pokok dari barang-barang yang laku dijual dalam satu periode. Penentuan harga pokok penjualan yang akan dibebankan kepada hasil penjualan dalam suatu periode akuntansi memerlukan ketelitian. Pada perusahaan manufaktur, dalam menentukan harga pokok penjualan memerlukan informasi tentang persediaan baik awal maupun akhir periode dan harga pokok barang-barang dagangan yang dibeli atau produk jadi yang dihasilkan dalam periode yang bersangkutan sehingga perusahaan akan mengetahui nilai dari harga pokok produksi. Oleh karena itu besar kecilnya harga pokok produksi dapat mempengaruhi jumlah penerimaan laba kotor pada perusahaan. Untuk mengetahui nilai laba kotor pada suatu perusahaan maka kita dapat langsung melihat nilainya pada laporan keuangan.

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, penulis mengambil hipotesis sebagai berikut: **“Harga Pokok Produksi Berpengaruh terhadap Laba Kotor”**